

MENJAGA KESUCIAN FITRAH MANUSIA

Oleh: Isnanita Noviya Andriyani

Dosen STAIMS Yogyakarta

Abstract

Humans are creatures of Allah SWT are the essence of development is influenced by innate factors and environmental factors. Human nature is all forms of potential that has been given by God to mankind since its creation in nature uterus for its survival in the world and carry out their duties and functions as the best creatures created by Allah SWT. Human nature consists of four kinds, namely Physical Potential (Psychomotoric), Mental Potential Intellectual (IQ), Mental Spiritual Question Potential (SP), Potential Social Emotional (EQ). The concept of nature is human nature to believe that it is positive (nature), both physical and spiritual (spiritual) and recognizes that the most important component is the heart of a human being (aqidah). While the development of human nature is determined by the factor of human effort itself and guidance (guidance) from Allah SWT.

Abstrak

Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang hakikat perkembangannya dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Fitrah manusia adalah semua bentuk potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia semenjak proses penciptaannya di alam rahim untuk kelangsungan hidupnya di dunia serta menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT. Fitrah manusia terdiri dari empat macam, yaitu Potensi Fisik (*Psychomotoric*), Potensi Mental Intelektual (*IQ*), Potensi Mental Spritual Question (*SP*), Potensi Sosial Emosional (*EQ*). Konsep fitrah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (fitrah), baik secara jasmani dan ruhani (spiritual) dan mengakui bahwa komponen terpenting manusia adalah qalbu (aqidah). Sedangkan perkembangan fitrah manusia ditentukan oleh faktor usaha manusia itu sendiri dan hidayah (petunjuk) dari Allah SWT.

A. Pendahuluan

Setiap manusia diberi fitrah oleh Allah SWT berupa kesucian, sehingga manusia akan mengawali kehidupan dengan fitrah suci, namun bisa terjadi perubahan yang sangat cepat dan drastis tanpa bisa diduga arahnya. Para penyeru kerusakan fitrah memiliki jumlah sangat banyak, sehingga manusia yang keluar dari jalur kesucian fitrah lebih banyak daripada yang istiqamah.

Lingkungan teman, keluarga, masyarakat dan pendidikan memiliki andil besar dalam menjaga kesucian fitrah, namun media massa juga tidak kalah hebat memberikan andil dalam kerusakan fitrah. Keinginan untuk merubah diri menjaga kesucian fitrah telah hilang dari mayoritas manusia, sementara bola api yang ditendang oleh para penyeru kerusakan fitrah manusia membakar di sana dan di sini. Bila terkena percikannya akan menjadi abu yang siap ditiup angin, sementara hampir tidak ada manusia yang tampil membantu dan membela karena manusia yang ingin menolong pun tidak lepas pula dari mangsa bola api tersebut.

Di saat kritis seperti inilah setiap manusia sangat membutuhkan wahyu yang akan menyirami, menyejukkan dan memelihara dirinya. Setelah itu akan sangat jelas lagi siapa yang akan selamat di atas wahyu tersebut dan siapa yang akan binasa selama-lamanya.

Allah berfirman yang artinya: *“Agar orang yang binasa itu binasa dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan keterangan yang nyata pula.”* Dengan kejelasan hujjah Allah SWT ini masih ada manusia yang berusaha mengelak bila hujjah itu mengenai diri pemikiran keyakinan amalan dan sebagainya, maka muncullah manusia yang *phobia* terhadap ayat-

ayat dan hadits-hadits Rasulullah SAW. Dia bagaikan mendengar suara halilintar yang akan menyambar dan memecah gendang telinga.

Namun ada manusia yang menjadikan ayat-ayat yang didengar dan Sunnah Rasulullah SAW yang dibacakan bagaikan siraman kesejukan atas kegersangan hidupnya. Dia bisa mengambil manfaat untuk keselamatan diri dan menjadikan sebagai tameng dari murka Allah SWT. Di sinilah terlihat betapa mahal hidayah dan Maha Bijaksana Allah SWT dalam ketentuannya. Oleh karena itu manusia di hadapan wahyu tidak terlepas dari dua keadaan dan keduanya telah disebutkan oleh Rasulullah SAW di dalam sabda beliau:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

“Dan Al-Qur’an akan menjadi hujjah bagimu atau menjadi penggugat atas dirimu.”

B. Pembahasan

Secara etimologi, fitrah berarti penciptaan atau *“terbukanya sesuatu dan melahirkannya”*. Sedangkan menurut makna nasabi (pemahaman dari beberapa ayat dan hadits nabi), fitrah adalah citra asli yang dinamis yang terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku.⁴²

Citra adalah gambaran tentang diri manusia yang berhubungan dengan kualitas-kualitas asli manusiawi yang merupakan sunnatullah yang dibawa sejak ia dilahirkan.

Manusia adalah makhluk pilihan Allah yang mengemban tugas ganda, yaitu sebagai Khalifah Allah dan Abdullah. Untuk

⁴² M.Ishom El Saha, MA, *Sketsa Al - Qur’an*, (Jakarta, PT. LISTA FARISKA PUTRA) jilid 1, hlm. 175

Isnanita Noviia Andriyani : Menjaga Kesucian Fitrah Manusia

mengaktualisasikan tugas ganda tersebut, maka Allah telah melengkapi manusia dengan sejumlah potensi dalam dirinya. Hasan langgulung mengatakan potensi-potensi itu adalah: ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah.⁴³

Manusia diistilahkan dalam Al-Qur'an dalam tiga hal, yaitu *al-basyir*, *al-insan*, dan *an-nas*.⁴⁴

Al-basyar dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, kebahagiaan, dan lainnya. Adapun kata *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Secara istilah *al-insan* berarti adanya totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang unik dan istimewa. Hal ini akan terintegrasi dalam iman dan amalnya.

An-Nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan. Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk struktur yang sempurna. Hal ini bisa dilihat dari ciptaan Allah SWT yang lainnya. Penciptaan selain manusia hanya terdiri dari struktur jasmani (fisiologi) saja. Kalaupun ada stuktur rohani seperti yang terdapat pada hewan dan tumbuhan, tetapi tidak dikaruniai akal sebagai sentral aktivitas manusia. Manusia memiliki kedua struktur tersebut, jasmani dan rohani. Dengan kedua struktur tersebut, maka manusia memiliki kesempatan untuk mengembangkan

⁴³ DR. Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 13

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Surga*, Paramadina: Jakarta, 1994

Isnanita Noviya Andriyani : Menjaga Kesucian Fitrah Manusia

kemampuan tersebut. Dalam dunia psikologi disebut dengan potensialitas atau disposisi atau *prepotence reflexes*.⁴⁵

Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar dan keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya atau pembawaan disebut dengan *fitrah*, yang berasal dari kata فطر yang dalam pengertian etimologi mengandung etimologi kejadian. Kata tersebut berasal dari kata الفاطر yang berarti pecahan atau belahan. Secara umum pemaknaan *fitrah* dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan setidaknya dalam empat makna:

1. Proses penciptaan langit dan bumi
2. Proses penciptaan manusia
3. Pengaturan alam semesta dan isinya secara serasi dan seimbang
4. Pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Apabila makna *fitrah* dirujuk pada manusia, maka makna *fitrah* memiliki berbagai pengertian. Seperti dalam surat Ar-Rum ayat 30, yang bermakna bahwa *fitrah* manusia yaitu potensi manusia untuk beragama atau bertauhid kepada Allah. Bahkan iman bawaan telah diberikan kepada manusia semenjak lahir. Yang artinya: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*”

⁴⁵ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas*, PT. Elex Media Komputindo: Jakarta, 2007. hlm.11

Isnanita Noviya Andriyani : Menjaga Kesucian Fitrah Manusia

Selain itu juga terdapat dalam sabda Rasulullah SAW yang artinya: “*Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, Majusi.*”

Makna *fitrah* harus mencakup tentang manusia yang membutuhkan interaksi terhadap lingkungannya. Hal ini dikarenakan tugas pokok manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan kekhalfahannya, manusia senantiasa memerlukan interaksi dengan orang lain atau makhluk lainnya. Untuk itu, menurut Hasan Langgulung *fitrah* berarti potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan keterpaduan yang tersimpul dalam Al-Asma'ul Husna (sifat-sifat Allah yang baik).

Tentu saja potensi manusia yang tersimpan dalam sifat Allah tidak sempurna. Tetapi memiliki keterbatasan yang dimilikinya. Sehingga manusia selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan dari Tuhannya dalam upaya pemenuhan semua kebutuhannya. Keadaan ini menyadarkan manusia akan keterbatasannya dan ke-Maha Kuasaan Allah. Potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia menjadikan manusia berfikir dan mampu mengemban amanat yang dibebankan oleh Allah kepadanya.

Dari kedua dalil di atas yang memuat kata *fitrah*, maka *fitrah* dapat diambil pengertian sebagai berikut:

1. *Fitrah* Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Isnanita Noviya Andriyani : Menjaga Kesucian Fitrah Manusia

2. *Fitrah* yang berarti potensi. Potensi mengacu kepada dua hal, yang baik dan yang buruk, sehingga perlu dikembangkan, diarahkan, dan dididik. Di sinilah fungsi pendidikan yaitu agar potensi manusia bisa terarahkan dan berkembang dengan baik.
3. *Fitrah* yang mengandung kecenderungan yang netral. Dengan demikian, manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal.⁴⁶

Manusia dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah. Yang dimaksud dengan fitrah disini adalah agama yang lurus, potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah, cenderung kepada kebenaran, dan tidak mengalami penyimpangan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Tidak ada seorang jabang bayipun kecuali dia terlahir berdasarkan fitrah. Lantas kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani, maupun Majusi.”⁴⁷

Kesiapan yang bersifat fitrah ini butuh untuk dipupuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengajaran. Terkadang anak kecil dihadapkan pada beberapa pengaruh lingkungan yang kurang positif dan menyebabkannya menyimpang dari fitrah. Kalau manusia mempunyai potensi untuk mengenal kebenaran dan melakukan amal baik, maka sebaliknya dia juga memiliki potensi untuk terpengaruh kondisi keluarga dan lingkungannya yang tidak positif, sehingga dia akan

⁴⁶ Najati, Muhammad Ustman, *Psikologi Dalam Tinjauan Hadist Nabi*, Jakarta :Mustaqim. 2003

⁴⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, op. cit, hlm. 283

Isnanita Noviya Andriyani : Menjaga Kesucian Fitrah Manusia

menyimpang dari fitrah asalnya. Akhirnya diapun cenderung kepada kebathilan dan perbuatan buruk.

Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada seorang jabang bayipun kecuali dia terlahir berdasarkan fitrah.” Hanya saja banyak sekali pengaruh eksternal, baik yang berasal dari keluarga, lingkungan sosial masyarakat, dan udara tempat dia bertumbuh kembang mengakibatkan dia menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi.

Dengan fitrah yang telah dibawa sejak lahir, manusia mampu membedakan antara yang benar maupun yang salah dan antara yang baik maupun yang buruk. Hal ini sebagaimana juga dia memiliki kesiapan untuk memilih jalan yang benar dan jalan yang sesat melalui anugerah Allah, yakni berupa kemerdekaan untuk berkehendak. Melalui fitrahnya manusia mampu mengetahui halal dan haram, benar dan salah, baik dan buruk, serta yang utama dan yang hina.

Dengan fitrahnya manusia cenderung berbuat baik dan mencari ketenangan jiwa. Jika dia melakukan perbuatan buruk, maka perasaannya akan terusik dan merasa tidak tenang. Kondisi semacam ini tidak akan disukai kalau sampai terdengar oleh orang lain. Jiwa manusia akan merasa aman dengan sesuatu yang bisa menimbulkan pujian dan enggan terhadap sesuatu yang mengakibatkan celaan. Fitrah semacam ini akan terus bertumbuh kembang melalui proses pendidikan yang baik dan akan melemah kalau tidak mendapatkan pendidikan yang baik.⁴⁸

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia mempunyai karakteristik yang unik. Atribut pertama yang dimiliki oleh manusia adalah manusia dilengkapi *fitrah* yang dimiliki oleh

⁴⁸ *Ibid*

Isnanita Noviya Andriyani : Menjaga Kesucian Fitrah Manusia

manusia. Manusia tidak memiliki dosa waris turun-temurun karena pengusiran Adam dari surga. Manusia diberikan amanat sebagai khalifah di muka bumi. Manusia khalifah Allah SWT tidak dibenarkan menyatakan kebenaran *absolute* yang bersifat lahiriah. Manusia harus tunduk pada perintah Allah SWT dan tidak dibenarkan menggantikan yang selain itu, yang bertentangan dengan perintah Allah SWT tersebut apabila manusia bertentangan dengan hal tersebut.

Bila setiap manusia sadar dan introspeksi, maka manusia akan menemukan ada penyeru di dalam diri yang akan mengajak kepada ridha Allah SWT ataupun kepada murka Allah SWT. Oleh karena itu setiap jiwa jangan suka mengkambinghitamkan orang lain, namun hendaklah dia mengarahkan cercaan itu kepada dirinya sendiri. Ada tiga penyeru yang masing-masing memiliki kekuatan besar pada diri setiap manusia dan ketiga kekuatan akan saling menjatuhkan satu sama lain bila salah satu mendapatkan peluang dan kesempatan yang lebih banyak.

Apabila seseorang tidak mendapatkan taufiq dari Allah SWT agar terlepas dari sifat rakus maka dia akan berusaha untuk menjadi orang nomor satu dan yang paling tinggi. Dia akan menumbangkan tiap orang yang akan menggeser kedudukan sehingga tidak takut lagi untuk mendzalimi saudara sendiri. Allah SWT berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فُسَادًا

“Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Manusia itu terbagi menjadi empat macam. **Pertama** orang-orang yang menginginkan ketinggian atas orang lain dan menginginkan

Isnanita Noviya Andriyani : Menjaga Kesucian Fitrah Manusia

kerusakan di muka bumi yaitu dengan bermaksiat kepada Allah SWT. Mereka itu adalah tingkatan para raja dan pemimpin yang merusak. **Kedua** orang-orang yang menginginkan kerusakan dan sama sekali tidak menginginkan ketinggian seperti hal pencuri pelaku maksiat dari kalangan orang-orang rendahan. **Ketiga** orang yang menginginkan ketinggian dengan tidak menginginkan kerusakan seperti seseorang yang memiliki ilmu agama dan dia menginginkan ketinggian dari orang lain. **Keempat** mereka adalah penduduk surga yang tidak menginginkan ketinggian di muka bumi dan kerusakan akan tetapi dia lebih tinggi kedudukan dari yang lain.”

Ibnu Katsir mengatakan: “Allah SWT memberitakan bahwa negeri akhirat dan kenikmatan yang abadi tidak akan berpindah, apalagi hilang. Allah SWT telah mempersiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman merendahkan diri dan tidak menginginkan sedikitpun ketinggian di muka bumi.”

C. Penutup

Manusia secara kodrati sebagai ciptaan Allah SWT yang sempurna bentuknya dibandingkan dengan ciptaan Allah lainnya. Manusia juga sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan Allah SWT.

Kemampuan lebih yang dimiliki manusia itu adalah kemampuan akalnyanya. Melalui akalnyanya manusia berusaha memahami realitas hidupnya, memahami dirinya serta segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Isyarat yang menyangkut unsur immaterial ditemukan antara lain dalam uraian tentang sifat-sifat manusia dan dari uraian tentang fitrah, nafs, qalb dan ruh yang menghiasi manusia.

Isnanita Noviya Andriyani : Menjaga Kesucian Fitrah Manusia

Fitrah yang disebut dalam hadits di atas adalah potensi. Potensi adalah kemampuan. Jadi fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya (pembawaan dan lingkungan) itulah, menurut hadits tersebut yang menentukan perkembangan seseorang.

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal maupun aspek rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain oleh pembawaan), aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain oleh pembawaan), dan aspek rohani dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain oleh pembawaan). Pengaruh-pengaruh itu berbeda tingkat dan kadar pengaruhnya antara seseorang dengan orang lain.

Jadi fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahir. Merujuk kepada fitrah yang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.

Manusia berjalan dengan kakinya adalah contoh fitrah jasadiyah. Sementara menarik kesimpulan melalui premis-premis adalah fitrah aqliyah. Senang menerima nikmat, dan sedih bila ditimpa musibah adalah juga fitrah. Jadi fitrah menurut Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Isnanita Noviya Andriyani : Menjaga Kesucian Fitrah Manusia

Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani, akal dan ruhnya.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa fitrah (potensi) yang dijelaskan oleh Al-Qur'an antara lain:

1. Manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia itu membawa sifat ingin bermasyarakat. (QS. Al-Hujurât ayat 13)
2. Manusia sebagai makhluk yang ingin beragama, oleh karena itu pendidikan agama dan lingkungan beragama perlu disediakan bagi manusia. (QS. Al-Mâidah ayat 3 dan QS. Al-A'râf ayat 172)
3. Manusia itu mencintai wanita dan anak-anak, harta benda yang banyak, emas dan perak, kuda-kuda pilihan (kendaraan sekarang), ternak dan sawah ladang. (QS. Ali-ʿImrân ayat 14)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. (2011). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Baharuddin. (2005). *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Erbe Sentanu. (2007). *Quantum Ikhlas*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Fuad Nashori. (2005). *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- M.Ishom El Saha. (2003). *Sketsa Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Lista Fariska Putra
- Muhammad ʿUtsman Najati. (2003). *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Mustaqim